

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Tarekat

[illegible]

Tarekat sebagaimana yang lazim dikerjakan oleh para jama'ah mempunyai tujuan yang sangat mulia didalam kehidupan. Baik dunia maupun akhirat antara lain:

- a) Dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (*riyadhoh*) dan berjuang melarang hawa nafsu (*mujahadah*) membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat yang terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam segala lini.
- b) Dengan bertarekat dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Zat Yang Maha Esa dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melalui jalan

[illegible]

Sebuah tarekat dianggap *mu'tabarah* apabila terpenuhi syarat sebagai berikut:⁷

- a) Ajarannya tidak bertentangan dengan al-qur'an dan as-sunnah, dalam arti tarekat tersebut bersumber pada al-qur'an dan as-sunnah.
- b) Tidak meninggalkan syariat
- c) Silsilanya sanadnya bersambung sampai pada Rasulullah.
- d) Ada mursyid yang membimbing murid.
- e) Ada murid yang mengamalkan ajaran gurunya.
- f) Kebenaran ajarannya bersifat universal.

2. Sejarah Tarekat Syadziliyah

Pada abad ke tujuh Hijriyah di dunia Islam, baik di kawasan barat maupun timur tumbuh berbagai tarekat sufi yang bergerak secara aktif. Di dunia Islam belahan barat muncul aliran tarekat Syadziliyah yang kemudian berkembang ke Mesir dan di dunia Islam bagian timur juga sampai menyebar ke berbagai kawasan Islam sampai saat ini. Pendiri tarekat Syadziliyah adalah Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Abu Hasan al Syadzili atau lebih dikenal dengan nama Abu Hasan al Syadzili beliau lahir tahun 593 H. di Tunisia Afrika dan dalam sejarah keturunannya beliau dihubungkan dengan keturunan dari Hasan putra Ali bin Thalib, dan dengan demikian juga keturunan dari Siti Fatimah anak perempuan dari Nabi Muhammad SAW.⁸

⁷ Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 27

⁸ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: Ramadhani, 1986), h. 305

Tarekat Syadziliyah memulai keberadaannya di bawah salah satu dinasti al-Muwahhidun, yakni Hafsiyyah di Tunisia. Tarekat ini kemudian berkembang dan tumbuh subur di Mesir dan Timur dekat di bawah kekuasaan dinasti Mamluk. Dalam hal ini yang menarik, bahwa meskipun tarekat ini berkembang pesat di daerah Timur (Mesir), namun awal perkembangannya adalah dari Barat (Tunisia). Dengan demikian, peran daerah Maghrib dalam kehidupan spiritual tidak sedikit.¹⁰

Karakter tasawuf dari Syeikh Abu Hasan al Syadzili mendapat pengaruh yang kuat dari model tasawuf ala maghribi, hal tersebut dimungkinkan karena dalam perkembangan kejiwaan dan keilmuan beliau waktunya banyak dihabiskan di negeri-negeri barat seperti mulai dari Tunisia

¹⁰ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 65

Sepeninggal Abu Hasan al Syadzili, kepemimpinan tarekat ini diteruskan oleh Abu al Abbas al Mursi yang ditunjuk langsung oleh Abu Hasan al Syadzili. Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Ali al Anshari al Mursi, terlahir di Murcia, Spanyol pada 616H/1219M, dan meninggal pada 686H/1287M di Alexandria. Dari beberapa uraian tersebut, maka penulis menarik kesimpulan bahwa tarekat Syadziliyah merupakan suatu aliran dalam tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abu Hasan al Syadzili.

q) Sayyidina Muhammad SAW.¹²

4. Ajaran dalam tarekat Syadziliah

Tarekat Syadziliyah termasuk salah satu tarekat yang mu'tabaroh dari 43 tarekat di atas. Tarekat Syadziliyah lebih menekankan pada *riyadlotul qulub* yang digunakan dalam tarekat ini. Abu Hasan al Syadzili berpendapat, bahwa tidak melarang kepada seorang *salik* yang memiliki harta berlimpah, dengan segala kemewahannya, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya.

Syeikh Abu Hasan al Syadzili tidak menyukai murid beliau berpenampilan yang menunjukkan ciri khas sebagai seorang sufi, beliau menginginkan agar pakaian yang dikenakan murid beliau sesuai dengan kehidupan atau profesi mereka masing-masing. Sedangkan hubungan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan tidak perlu di tutup-tutupi, hal tersebut terlihat dari kegemaran beliau berkuda dengan kuda yang berkualitas bagus dan mengikuti pertampuran di kota Manshurah pada usia lanjut. Kesemuanya itu beliau lakukan untuk memberikan pelajaran kepada murid-murid beliau bahwa seorang sufi dalam zuhudnya tidaklah harus meninggalkan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat. Selain itu beliau ingin menepis wacana yang berlaku di sebagian masyarakat bahwa orang yang bertasawuf dan orang yang bertarekat adalah orang yang

¹² Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 260-261

Tarekat Syadziliyah mempunyai pemikiran yang moderat dan terbuka.¹⁴ Untuk itu Abu Hasan al Syadzili mengajarkan terhadap pengikutnya untuk menggunakan apa yang telah diberikan nikmat oleh Allah secukupnya untuk disyukuri baik dalam hal pakaian, kendaraan, yang layak untuk digunakan dalam kehidupan sesederhana mungkin. Hal yang demikian tersebut akan menumbuhkan rasa syukur terhadap Allah SWT dan akan mengenal rahmat sang Ilahi. Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur dan juga terlalu berlebihan terhadap keduniawian akan mengarah kepada kedzaliman. Sebaik-baik manusia adalah orang yang memanfaatkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya secukupnya, dan juga mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.

Adapun pokok-pokok ajaran tarekat syadziliyah adalah sebagai berikut:¹⁵

- a) Taqwa kepada Allah SWT lahir batin, yaitu secara konsisten (isitiqomah), sabar dan tabah selalu menjalankan segala perintah Allah SWT serta menjauhi semua larangan-Nya dengan berlaku wara', baik ketika sendiri maupun pada saat dihadapan orang lain.

¹³ Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, (Tulungagung: Pondok PETA, 2007), h. 54 - 57

¹⁴ Saifudin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 6

¹⁵ Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, (Tulungagung: Pondok PETA, 2007), h. 87-90

Dan kelima pokok tersebut di atas bertumpu pada lima pokok berikut:¹⁶

- a) Memiliki semangat tinggi di atas bertumpu, karena dengan semangat tinggi maka akan naik pula tingkat derajat seseorang.
- b) Berhati-hati atau waspada terhadap segala yang haram, karena barangsiapa yang meninggalkan segala yang diharamkan Allah SWT maka akan menjaga pula kehormatannya.
- c) Baik dalam *khidmat* (bakti) sebagai hamba, karena barangsiapa yang menjaga kebaikan dan kebenaran dalam taatnya kepada Allah SWT, niscaya akan tercapailah tujuannya dalam kebesaran dan kemuliaan-Nya.

¹⁶ Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, (Tulungagung: Pondok PETA, 2007), h. 84 - 85

- d) Menunaikan segala yang *difardhukan*, karena barangsiapa yang melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, niscaya akan bahagialah hidupnya.

Menghargai/menjunjung tinggi nikmat-nikmat dari Allah SWT, karena barangsiapa menjunjung tinggi nikmat dan mensyukurinya, maka dia akan menerima tambahan-tambahan nikmat yang lebih besar.

Menurut K.H Aziz Masyhuri ajaran-ajaran dan amalan dalam tarekat Syadziliyah adalah:¹⁷

- a) Istighfar

Maksud istighfar adalah memohon ampun kepada Allah dari segala dosa yang telah dilakukan seseorang. Esensi istighfar adalah tobat dan kembali kepada Allah, kembali dari hal-hal yang tercela menuju hal-hal terpuji.

- b) Shalawat Nabi

Membaca shalawat Nabi Muhammad SAW dimaksudkan untuk memohon rahmat dan karunia bagi Nabi SAW agar pembacanya juga mendapatkan balasan limpahan rahmat dari Allah SWT.

- c) Dzikir

Dzikir adalah perintah Allah pertama kali yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada Muhammad, ketika ia menyepi (*khalwat*) di gua Hira⁶. Dzikir yang diamalkan ahli tarekat Syadziliyah adalah dzikir *nafi itsbat* yang berbunyi “*laa ilaha illa Allah*”, dan

¹⁷ Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2001), h. 262 - 271

d) Wasilah dan Rabithah

e) Wirid

f) Adab (etika murid)

1) Adab murid kepada Allah SWT

2) Adab murid kepada Mursyidnya

3) Adab murid kepada saudara sesama muslim

[illegible]

4) Adab murid kepada dirinya sendiri

Selain seorang murid itu harus menjaga perilaku kepada Allah, mursyid tarekatnya, atau beradab pada sesama ikhwannya. Seorang murid itu harus senantiasa menjaga dirinya sendiri dari berperilaku tidak baik. Karena jika seseorang itu berperilaku baik akan memudahkan dirinya untuk mendekat pada Allah SWT dan pada mursyidnya. Apabila seorang murid itu berperilaku tidak baik, maka akan mempersulit dirinya untuk dekat dengan Allah dan mursyid, selain itu juga murid akan sulit menjalankan keistiqomahan dalam melakukan tarekat. Sebab perilaku seseorang yang tidak baik cenderung banyak mendapatkan godaan dari hawa nafsu atau setan.

g) *Hizib*

Hizib yang diajarkan tarekat Syadziliyah jumlahnya cukup banyak, dan setiap murid tidak menerima hizib yang sama, karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi ruhaniyah murid sendiri dan kebijaksanaan *mursyid*. Adapun hizib-hizib tersebut antara lain *hizib al-Asyfa'*, *hizib al-Aafi*, atau *al-autat*, *hizib al-Bahr*, *hizib al-Baladiyah*, atau *al-Birbihatiah*, *hizib al-Barr*, *hizib an-Nasr*, *hizib al-Mubarak*, *hizib as-Salamah*, *hizib an-Nur*, dan *hizib al-Kahfi*. Hizib-hizib tersebut tidak boleh diamalkan oleh semua orang, kecuali telah mendapat izin atau ijazah dari *mursyid* atau seorang murid yang ditunjuk *mursyid* untuk mengijazhkannya.

orang yang memiliki kekhususan dan pengetahuan, kompetensinya, kekhususannya, kearifannya, kesantunannya bahwa dia telah menggabungkan antara syariat dan hakikat, dan seterusnya.

- 2) Seorang murid tidak boleh menentang mursyidnya dalam metode yang digunakannya untuk mendidik murid-muridnya, seorang murid hendaknya tidak mengkritik segala tindakan mursyidnya karena hal ini dapat melemahkan kepercayaan kepada mursyidnya, serta memutuskan interaksi batin dan ikatan jiwa dengan mursyidnya.
- 3) Seorang murid hendaknya meyakini kesempurnaan mursyidnya dan kompetensinya dalam mendidik dan memberikan bimbingan, keyakinan ini dibentuk sejak awal ia memutuskan untuk menjadi murid dari seorang mursyid.
- 4) Seorang murid harus bersifat jujur dan ikhlas dalam bergaul dengan mursyidnya.
- 5) Seorang murid hendaknya mengagungkan dan menjaga kehormatan mursyidnya.
- 6) Seorang murid hendaknya mencintai mursyidnya dengan cinta yang maksimal, dengan syarat tidak mengurangi kecintaannya kepada Allah, justru semakin cinta kepada Allah sebagai wujud ketakwaannya.
- 7) Seorang murid hendaknya tidak berpaling kepada mursyid yang lain, agar dirinya tidak bimbang diantara dua mursyid, atau sebaiknya hanya memiliki satu mursyid saja.

nya yang amat dalam tentu tidak semuanya dapat
g hanya menekuni dimensi eksoterik ajaran Islam
ng terjadi salah pengertian dari kalangan awam y
; tidak dibenarkan mengamalkan tarekat tanpa bir
yang terpercaya dan yang sudah diakui kewen
kan tarekat. Kewenangan ijazah untuk mengajark
mursyid diperoleh dari gurunya secara muta
k mata rantai guru-guru tarekat yang disebut “silsil
yaan Pendidikan
ngertian Pemberdayaan

nya yang amat dalam tentu tidak semuanya dapat
g hanya menekuni dimensi eksoterik ajaran Islam
ng terjadi salah pengertian dari kalangan awam y
; tidak dibenarkan mengamalkan tarekat tanpa bir
yang terpercaya dan yang sudah diakui kewen
kan tarekat.Kewenangan ijazah untuk mengajark
mursyid diperoleh dari gurunya secara muta
k mata rantai guru-guru tarekat yang disebut “silsil
yaan Pendidikan
ngertian Pemberdayaan

nya yang amat dalam tentu tidak semuanya dapat
g hanya menekuni dimensi eksoterik ajaran Islam
ng terjadi salah pengertian dari kalangan awam y
; tidak dibenarkan mengamalkan tarekat tanpa bir
yang terpercaya dan yang sudah diakui kewen
kan tarekat.Kewenangan ijazah untuk mengajark
mursyid diperoleh dari gurunya secara muta
k mata rantai guru-guru tarekat yang disebut “silsil
yaan Pendidikan
ngertian Pemberdayaan

nya yang amat dalam tentu tidak semuanya dapat
g hanya menekuni dimensi eksoterik ajaran Islam
ng terjadi salah pengertian dari kalangan awam y
; tidak dibenarkan mengamalkan tarekat tanpa bir
yang terpercaya dan yang sudah diakui kewen
kan tarekat.Kewenangan ijazah untuk mengajark
mursyid diperoleh dari gurunya secara muta
k mata rantai guru-guru tarekat yang disebut “silsil
yaan Pendidikan
ngertian Pemberdayaan

nya yang amat dalam tentu tidak semuanya dapat
g hanya menekuni dimensi eksoterik ajaran Islam
ng terjadi salah pengertian dari kalangan awam y
; tidak dibenarkan mengamalkan tarekat tanpa bir
yang terpercaya dan yang sudah diakui kewen
kan tarekat.Kewenangan ijazah untuk mengajark
mursyid diperoleh dari gurunya secara muta
nk mata rantai guru-guru tarekat yang disebut “silsil
yaan Pendidikan
ngertian Pemberdayaan

Proses pemberdayaan sendiri mengandung dua kecenderungan, yaitu:²²

- a) Proses pemberdayaan dengan kecenderungan primer, yakni menekankan pada proses pemberian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi.

²² Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2012), h. 48

²³ Abu Hurairah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 87

[illegible]

Jack Routhman menyusun dan merumuskan tiga model dalam praktek pemberdayaan masyarakat, yaitu :²⁵

a) Model Pengembangan Lokal (*Locality Development Model*)

Model pengembangan lokal memasyarakatkan bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara bila melibatkan partisipasi aktif yang luas disemua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan tujuan maupun pelaksanaan tindakan perubahan. Pembangunan masyarakat adalah proses yang dirancang untuk menciptakan kondisi-kondisi sosial dan ekonomi yang lebih maju dan sehat bagi seluruh masyarakat melalui partisipasi aktif mereka, serta berdasarkan kepercayaan yang penuh terhadap prakasa mereka sendiri.

b) Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*)

Model ini menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substantif, seperti kenakalan remaja, perumahan (pemukiman), kesehatan mental dan masalah sosial lainnya. Selain itu juga, model ini menganggap betapa pentingnya menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali yakni untuk mencapai tujuan akhir secara rasional. Perencanaan dilakukan dengan sadar dan rasional, dalam pelaksanaannya juga dilakukan pengawasan-pengawasan yang ketat untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi.

c) Model Aksi Sosial (*Social Action Model*)

²⁵ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Press, 2010), h. 68 - 70

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan. Sebaiknya, orang-orang harus terlibat dalam proses tersebut sehingga mereka dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, memiliki harga diri dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru. Prosesnya dilakukan secara kumulatif sehingga semakin banyak ketrampilan yang dimiliki seseorang, semakin baik kemampuan berpartisipasinya.²⁶

[illegible]

Salah satu proses pemberdayaan yang seharusnya ada dalam suatu masyarakat adalah pemberdayaan dalam bidang pendidikan, dikarenakan pendidikan adalah aspek universal yang harus selalu ada dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah berkembang dan berbudaya dan juga akan menjadi statis tanpa ada kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupan manusia.

Hampir pada setiap program pemberdayaan, aspek pengembangan sumberdaya manusia dijadikan salah satu komponennya, tetapi juga hampir disemua program pemberdayaan, aspek pengembangan sumberdaya manusia ini hanya dilakukan ala kadarnya atau untuk kepantasan semata. Tidak ada usaha sistematis dan rencana strategis untuk pengembangan sumberdaya

[illegible]

Pendidikan sendiri dalam kasus besar bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁸ kalau menurut M. J. Langefeld pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.²⁹ Dan pendidikan menurut Mortimer J Adler adalah proses yang mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai manusia oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan baik.³⁰ sedangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20, tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.³¹

³¹ Munandir, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), h.229

Dalam pandangan klasik, pendidikan pada umumnya disebut sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus, yaitu.³²

- a) Menyiapkan generasi muda dalam memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa depan.
- b) Mentransfer dan memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diinginkan.
- c) Mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan merupakan sebuah upaya yang memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaanya dapat memberdayakan dirinya. Dengan pusat aktivitas harusnya berada di tangan masyarakat itu sendiri dengan bertitik tolak dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat atau dengan istilah lain pendidikan berbasis pada masyarakat. Kaitan dengan hal tersebut ada beberapa prinsip yang patut diperhatikan yaitu:³³

- a) Keperdulian terhadap masalah, kebutuhan dan potensi/ sumberdaya masyarakat
- b) Kepercayaan timbal balik dari pelayan program dan dari masyarakat pemilik program

³² Hasan Lunggulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1995), h. 92

³³ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 93

a) Pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*), masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan dan masyarakat diakui memiliki potensi untuk berkembang sedemikian rupa ditumbuhkan agar mampu membangun dirinya,

b) Pendekatan partisipatif (*participatory approach*), mengandung arti bahwa masyarakat, lembaga-lembaga terkait dan atau komunitas dilibatkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat,

c) Pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*), dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat perlu adanya kerjasama dengan pihak lain (terintegrasi) dan terkoordinasi dan sinergi,

d) Pendekatan berkelanjutan (*continuing approach*), yaitu pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara berkesinambungan dan untuk itulah pembinaan kader yang berasal dari masyarakat menjadilah yang paling pokok

[illegible]

Secara umum ada empat strategi pemberdayaan masyarakat antara lain:³⁵

Penerapan strategi pertumbuhan pada umumnya yang dimaksudkan ialah untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis, melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktivitas, pertanian, permodalan, dan kesempatan kerja dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat, terutama dipedesaan. Pada awalnya strategi ini dapat diterapkan dan dianggap efektif dalam pemberdayaan masyarakat, akan tetapi disebabkan bersifat *economic oriented* yang sementara kaidah hukum-hukum sosial dan moral terabaikan sehingga yang terjadi adalah sebaliknya yaitu semakin melebarnya pemisah antara kaya dan miskin yang terjadi di daerah pedesaan yang berakibat pada terjadinya krisis ekonomi dan konflik sosial.

[illegible]

c) *The Responsive Strategy*

Straegi merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan. Dalam pemberdayaan masyarakat sendiri belum pernah dilakukan maka strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat ini terlalu idealistik dan sulit ditransformasikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, satu hal yang harus diperhatikan adalah

Untuk mengatasi dilema pengembangan masyarakat karena ketiga strategi yang dijelaskan diatas tidak maksimal, maka konsep kombinasi dan unsur-unsur pokok dari etika strategi di atas menjadi alternatif terbaik karena secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang diperlukan yakni, ingin mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembanguan masyarakat.

1. Penegertian Pemberdayaan Ekonomi

Selain pemberdayaan pendidikan yang harus ada dalam sebuah masyarakat dan tidak kalah pentingnya yaitu pemberdayaan dalam bidang ekonomi. Ekonomi dalam pengertian etimologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* yang berarti aturan. Kata *oikonomia* mengandung arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.³⁶ Definisi dari ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan

[illegible]

³⁷ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 27

[illegible]

Jadi apabila dikaitkan dengan konteks kemasyarakatan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat yang dengan secara swadaya mengelolah sumberdaya apapun yang dapat dikuasainya, dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya. Upaya pembangunan ekonomi masyarakat tersebut mengarah pada perubahan struktur yaitu memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional.

Menurut Gunawan Sumodiningrat konsep pemberdayaan ekonomi adalah sebagai berikut:³⁹

- a) Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. Pengertian rakyat adalah semua warga negara.

[illegible]

- 1) Pengalokasian dana untuk pemberdayaan.
- 2) Penguatan kelembagaan.
- 3) Penguasaan teknologi.
- 4) Pemberdayaan sumberdaya manusia.

c) Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.

[illegible]

Dalam hal ini kebijakannya dalam pembedayaan ekonomi rakyat adalah:

- ## 2. Indikator Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a) Authority

Masyarakat sebagai tujuan pemberdayaan diberikan wewenang untuk merubah pendirian dan memiliki semangat yang tinggi menjadi

[illegible]

hak mereka, sehingga masyarakat merasa bahwa apa yang didapatkannya merupakan hasil dari keinginan dan usaha mereka sendiri untuk berubah ke tingkat yang lebih baik

b) Confidence and Competence

Menumbuhkan rasa percaya diri dan menyadarkan masyarakat bahwa sesungguhnya mereka memiliki potensi untuk bangkit dan dapat berubah.

c) Trust

Menimbulkan keyakinan bahwa mereka memperoleh kepercayaan untuk merubah sehingga dapat termotivasi secara maksimal.

d) Opportunity

Memberikan peluang kepada masyarakat untuk memilih cara mereka bangkit dari keadaan sebelumnya, sehingga kemudian masyarakat mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi mereka.

e) Responsibility

Memberikan pemahaman bahwa diperlukan pengelolaan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam proses untuk berubah menuju keadaan yang lebih baik lagi dari keadaan sebelumnya.

f) Support

Diberikan dukungan penuh dari berbagai pihak dalam proses perubahan. Dukungan dapat berupa dukungan secara ekonomi, budaya,

